

Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja

The Relationship Between Peers Support and Harmony in Family With Juvenile Delinquency

Ruth Sarah Julfrida Saragih*

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 02 Maret 2022; Diproses: 04 Maret 2022; Diaccept: 19 Maret 2022; Dipublish: 02 April 2022

*Corresponding author: E-mail: ruthsarah2686@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengupas serta menguji secara nyata. Subjek penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 8 Medan kelas X sebanyak 168 responden. Instrumen penelitian yang digunakan ialah alat ukur dukungan teman sebaya yang memiliki 40 butir ($\alpha = 0,903$), alat ukur keharmonisan keluarga memiliki 36 pernyataan ($\alpha = 0,886$) dan alat ukur perilaku menyimpang remaja sebanyak 38 butir ($\alpha = 0,925$). Analisis data digunakan teknik regresi linier berganda. Dilihat dari analisis data, diketahui bahwa hipotesis yang diangkat dalam penelitian bisa untuk diterima, dimana dikatakan terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hipotesis ini diperkuat dengan perhitungan analisis regresi linier berganda yang bernilai atau mempunyai koefisien (R_{xy}) = - 0,649 dan koefisien determinan (R^2) = 0,462 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya, dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga sebanyak 46,2% membentuk kenakalan remaja. Selain itu, dilihat dari hitungan mean hipotetik 95, mean empirik 123,20 serta standar deviasi 12,786 kenakalan remaja siswa pada kategori yang tinggi, dukungan teman sebaya mempunyai mean hipotetik 100, mean empirik 72,57 serta standar deviasi 16,616, dukungan teman sebaya dalam klasifikasi rendah. Selanjutnya keharmonisan keluarga mempunyai mean hipotetik 90, mean empirik 69,68 dan standar deviasi 17,977, keharmonisan keluarga siswa dalam kategori yang rendah.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Dukungan Teman Sebaya; Keharmonisan Keluarga

Abstract

This study aims to identify and test empirically. Subjects were students of SMK Negri 8 Medan class X numbered 168 people. Measuring instruments used peer support is an instrument consisting of 40 item ($\alpha = 0.903$), harmony in family instrument consisting of 36 item ($\alpha = 0.886$) and juvenile delinquency consisting of 38 item ($\alpha = 0.925$). Analysis of data using multiple linear regression techniques. Based on data analysis, found that the hypothesis proposed in this research are accepted, that there is a relationship peer support and harmony in family with juvenile delinquency. Means the low the peer support and harmony in family, the high the juvenile delinquency. This is proved by multiple linear regression analysis calculation with a value or coefficient (R_{xy}) = -0.649 and determinant coefficient (R^2) = 0.462, $p = 0.000 < 0.050$. shows that peer support and harmony in family to form the juvenile delinquency adjustment 46,2%. Furthermore, seen from the calculation hypothetical mean 95 empirical mean 123,20 and standard deviation 12,786 social adjustment of students in the category of juvenile delinquency, peer support has a hypothetical mean 100 empirical mean 72,57 and standard deviation 16,68 peer support of students in a category of peer low support. And peer support has the hypothetical mean 90 empirical mean 69,68 and standard deviation 17,977 students harmony in family in the category of low harmony in family.

Keywords: Juvenile Delinquency; Peers Support; Harmony in Family

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>

Rekomendasi mensitasi :

Saragih, R.S.J. (2022), Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 3 (1): 83-91.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan guna menolong individu menggapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta lewat pendidikan bisa terwujud generasi muda yang memiliki kualitas baik pada bidang akademik, keagamaan ataupun moral. Hal ini erat kaitannya dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa sekolah mempunyai dampak yang besar pada remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun sebagai anggota masyarakat kecil dimana hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan identitas diri, keyakinan tentang kompetensi mereka, gambaran hidup serta jenjang karir, hubungan sosial, batas-batas tentang benar dan salah, dan pemahaman tentang sistem sosial di luar lingkup fungsi keluarga. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Santrock bahwa sekolah adalah tempat individu mengembangkan keterampilan bersosial.

Remaja ataupun pelajar tak hanya dijuluki sebagai anak-anak namun disebut juga tidak sebagai orang dewasa. Di masa itu, remaja sering melakukan perilaku menyimpang. Remaja melakukan

perbuatan menyimpang atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sering dikenal sebagai *juvenile*, berasal dari bahasa latin *juvenile* dimana memiliki arti anak-anak, orang muda, khas di masa remaja, sementara *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" dimana artinya diabaikan, terabaikan, lalu diperluas maknanya menjadi kejahatan, kenakalan, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, dan sebagainya. Kenakalan remaja atau *juvenil delinquency* ialah gejala penyakit sosial (patologis) pada remaja. Istilah ini mengacu kepada rentang yang luas, mulai dari perilaku yang tak bisa diterima lingkungan hingga pelanggaran status dan tindakan kriminal (Kartono, 2006).

Willis (2012) memiliki pendapat "kenakalan remaja ialah perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, serta norma kemasyarakatan, dimana berakibat bisa memberikan kerugian pada orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat serta merusak diri sendiri". Santrock (2007) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan bermacam perilaku, mulai dari perilaku yang tak bisa diterima sosial hingga tindakan kriminal.

Sementara itu, khususnya di SMA Dharmawangsa Medan berdasarkan data juga observasi yang dilaksanakan oleh peneliti serta berdasarkan pendapat para guru bimbingan konseling (BK) di sekolah tersebut bahwa, tingkat kenakalan remaja di sekolah tersebut relatif tinggi. Kenakalan yang dilakukan diantaranya yaitu bolos ke warnet, berpura-pura izin toilet dan akhirnya ke kantin. Berdasarkan hasil interview

dengan guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, terlihat tingkat kenakalan remaja yang relatif tinggi dengan persentase tersebut seperti bolos ke warnet 25%, bolos sekolah mata pelajaran ke kantin/musholah untuk bersembunyi 30%, atau memanjat pagar sekolah 15%, berkelahi, karena memperebutkan pacar 5%, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai aturan sekolah (siswa memakai rok pendek di atas lutut, tidak memakai atribut sekolah) 50%. Sebanyak 60% siswa yang terlambat, 30% merokok di area sekolah secara sembunyi-sembunyi, menggunakan biaya sekolah untuk kebutuhan pribadi dan masih banyak masalah lainnya.

Hasil wawancara bersama siswa/i yang dilakukan peneliti dilapangan tentang hubungan dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja, peneliti mendapatkan data lebih dalam. Bahwa adanya keterkaitan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja seperti hasutan darai teman sebaya untuk merokok di kamar mandi, perkelahian antar sekolah lain dimana pemicu perkelahian tentang hal-hal kecil, pergi ke club malam, taruhan bola. Adapun juga hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja seperti yang diketahui dari hasil wawancara dengan siswa/i, seperti: siswa merasa kurang diperhatikan akhirnya siswa membuat pemberontakan di luar lingkungan keluarga seperti: suka mengganggu teman di sekolahnya. Adapun juga masalah yang di dapat, orangtua suka membanding-bandingkan anak dengan anak lain, orangtua yang suka membentak anak di depan orang lain. Terdapat siswa/i yang memiliki keluarga broken home, anak

akhirnya mencari kesenangan diluar rumah dengan sponing (melarikan diri dari rumah).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terkait dimana ditegaskan dengan penelitian Dwi Fitri Hartaty (Hartaty, 2013) yang berjudul "Hubungan Antara Pengasuhan Diktator dan Kesamaan Teman Dengan Perilaku Tidak Baik Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar". Timbulnya kenakalan remaja dewasa ini umumnya terjadi dimana saja, salah satunya adalah perilaku bolos. Tindakan bolos ini banyak dilakukan oleh sebagian besar siswa karena mereka berusaha menghindari guru maupun pelajaran tertentu.

Faktor yang memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja menurut Santrock (2003), ialah: kepribadian, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan untuk pendidikan dan nilai sekolah, proses keluarga, dampak dukungan teman sebaya, kelas keuangan, dan sifat lingkungan. Dua dari faktor ini akan diperiksa, yaitu hubungan teman sebaya, dan kontrol diri.

Dukungan teman sebaya atau *peers* merupakan para anak dengan tingkat perkembangan ataupun umur yang hampir serupa. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya yaitu memberikan sumber informasi dan korelasi mengenai dunia luar. Lewat kelompok teman sebaya, remaja dapat memperoleh *feedback* dari temannya mengenai kapasitas yang dimiliki. Remaja menilai apa yang dilakukan, apakah dirinya lebih unggul dibanding temannya, ataupun sebaliknya. Ini akan susah untuk dilakukan di lingkungan keluarga sebab

kerabat cenderung lebih tua ataupun lebih muda (bukan usia yang sama) (Santrock, 2004).

Kehidupan remaja tak pernah terlepas dari teman sebaya. Teman sebaya merupakan individu yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Remaja sebagian besar memiliki lebih banyak teman daripada anak-anak. Remaja mempunyai sifat yang sangat luar biasa yang harus dicintai dan diakui oleh teman-teman atau perkumpulan mereka. Teman sebaya berperan penting dalam kehidupan remaja (Brown, Dietz, Vitaro, Boivin, & Bukowski, 2009).

Fenomena yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga adalah adanya membolos di sekolah. Dari hasil beberapa penelitian, diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja ialah tidak berfungsinya orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak-anak (Fatimah, 2010).

Tak hanya itu, lingkungan keluarga yang menyebabkan ketidakamanan dan penolakan juga hubungan keluarga yang tidak menyenangkan bisa menyebabkan risiko mental untuk setiap usia, khususnya selama masa remaja. Menurut Hirschi (Mussen, 2008) orang tua yang anaknya nakal akan lebih sering mempunyai aspirasi yang kecil tentang anak-anak mereka, menjauhi kedekatan keluarga serta sedikit memberikan arahan untuk remaja. Sedangkan, suasana keluarga yang memiliki rasa aman dan indah akan mendorong timbulnya karakter yang sewajarnya.

Gerungan (Antonio, 2004) mengungkapkan bahwa karakteristik di keluarga serta kecenderungan orang tua

ataupun pendekatan bertindak ketika bersosialisasi berperan penting dalam peningkatan cara sosial remaja. Keluarga adalah kumpulan kecil yang memiliki tujuan, struktur, norma, serta dinamika termasuk metode kepemimpinan yang memengaruhi orang yang bergabung disana. Lingkungan keluarga yang menunjang perkembangan remaja adalah keharmonisan. Komponen ini penting mengingat dalam keluarga yang harmonis keseimbangan penyerapan nilai dan tingkah laku dalam diri remaja bisa terwujud.

METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK NEGERI 8 Medan yang berjumlah 561 orang. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, karena sampel tersebut diambil secara acak dari populasi penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 168 dari 561 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur variabel berupa skala psikologi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek dan indikator dari setiap variabel. Skala psikologi berisi berbagai penjelasan yang disampaikan kepada responden yang digambarkan sebagai pernyataan dengan 4 jawaban pilihan yang disesuaikan oleh tujuan. Instrumen pengukuran di penelitian ini meliputi:

1. Skala Dukungan Teman Sebaya: disusun mengikuti aspek yang disampaikan oleh House (Smet, 1994), yakni: dukungan emosional, dukungan

penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

2. Skala Keharmonisan Keluarga: dibuat menurut aspek Gunarsa (Sarwono, 2002): cinta antar keluarga, pengertian antar keluarga, komunikasi yang terjalin baik, kerja sama antar kerabat.
3. Skala Kenakalan Remaja: disusun dari bentuk kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Jensen (Sarwono, 2002) yakni kenakalan yang memberikan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak lawan, melakukan kenakalan terhadap status.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas data untuk setiap variabel menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS serta analisis ini penting mengingat hal itu merupakan alasan untuk olah data lebih lanjut.

Salah satu prasyarat analisis yang perlu dilakukan untuk melanjutkan pemeriksaan analisis regresi berganda ialah sebaran data dari tiap variabel haruslah berdistribusi normal. Perolehan uji normalitas terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Uji Normalitas

Variabel	K-S	P	Keterangan
Dukungan Teman Sebaya	0.682	0.808	Normal
Keharmonisan Keluarga	1.113	0.101	Normal
Kenakalan Remaja	1.284	0.074	Normal

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai data yang memiliki distribusi normal (Sig. > 0,05). Lalu, uji linieritas dilakukan guna mengetahui hubungan linier antar variabel penelitian dengan menggunakan SPSS. Hubungan linearitas bisa terlihat di tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2: Uji Linearitas

Korelasional	Rxy	p	Keterangan
X1 - Y	-0,513	0.219	Linier
X2 - Y	-0,628	0.653	Linier

Tabel 2 di atas menampilkan bahwa antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y, dimana kedua variabel mempunyai hubungan linier (Sig. < 0,05).

Tabel 3: Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien (R _{xy})	Koef. Det. (R ²)	P	BE%
Dukungan Teman Sebaya dengan kenakalan Remaja	-0,513	0.263	0.000	26,3%
Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	-0,628	0,411	0,000	41,1%
Dukungan Teman Sebaya, Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	-0,649	0,462	0,000	46,2%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi berganda. Disadari bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja berdasarkan dari koefisien R_{xy}= - 0,513 dengan p = 0,000 < 0,050, sebenarnya bermaksud bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja, semakin tinggi dukungan teman

sebaya yang positif, maka semakin rendah kenakalan remaja SMK Negeri 8 Medan. Sumbangan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja berdasarkan dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,263 atau senilai 26,3%.

Lalu, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja terlihat dari nilai koefisien $R_{xy} = -0,628$ dengan $p = 0,000 < 0,050$, berarti bahwa terdapat hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja dimana semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja di SMK Negeri 8 Medan. Sumbangan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja terlihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,411 atau senilai 41,1%.

Berdasarkan perolehan hasil analisis regresi berganda didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya serta keharmonisan keluarga dengan perilaku menyimpang remaja yang terlihat dari nilai koefisien $R_{xy} = -0,649$ dengan $p = 0,000 < 0,050$, yang memiliki arti bahwa ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, semakin tinggi dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga, maka semakin rendah kenakalan remaja di SMK Negeri 8 Medan. Sumbangan dukungan teman sebaya serta keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja terlihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,462 atau senilai 46,2%.

Setelah mendapatkan perolehan penelitian dengan menggunakan analisis

regresi berganda, maka langkah selanjutnya melakukan hitung kepada mean hipotetik dan mean empirik guna mengetahui kategori masing-masing variabel.

Tabel 4: Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	Nilai Rata-Rata		Ket.
	Hipotetik	Empirik	
Dukungan Teman Sebaya	100	72,57	Rendah
Keharmonisan Keluarga	90	69,68	Rendah
Kenakalan Remaja	95	123,20	Tinggi

Tabel 4 di atas menampilkan bahwa setelah dilakukan hitungan mean hipotetik dan mean empirik, diketahui bahwa dukungan teman sebaya termasuk rendah, kontrol diri rendah, serta kenakalan remaja di kategori tinggi.

Dengan diakuinya hipotesis pertama, yaitu ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan kenakalan remaja, semakin tinggi dukungan teman sebaya positif, maka semakin rendah kenakalan remaja di SMK Negeri 8 Medan. Hasil dari penelitian ini adalah selaras dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa perilaku kenakalan remaja bisa diberikan pengaruh oleh dukungan teman sebaya serta keharmonisan keluarga.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan sumber dukungan untuk remaja sebab selama masa remaja akan menghabiskan lebih banyak waktunya bersama teman mereka daripada bersama orang tua mereka. Dengan dukungan teman sebaya yang bersahabat, remaja bisa memperoleh masukan dan pemahaman yang dapat membantu remaja untuk menoleransi dan memahami

kondisi mereka, membuat mereka mencari cara dalam melakukan perubahan yang tepat sesuai kapasitas mereka yang sebenarnya (Fatimah, 2010).

Orang yang mempunyai tingkat dukungan sosial yang baik dari orang yang dicintai akan mempunyai kehidupan yang lebih baik serta mempunyai kualitas koneksi sosial yang lebih baik (Sarafino & Smith, 2011). Setiap kali pelajar ada di sekolah, maka sumber dukungan sosial untuk pelajar bermula dari teman sebaya (Antonio, 2004). Penolakan dan pertentangan yang dialami dengan teman sebaya dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, perasaan serta penyesuaian diri.

Hipotesis selanjutnya diakui, dimana ada hubungan negatif diantara keharmonisan keluarga dengan perilaku menyimpang remaja, semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku menyimpang remaja. Perolehan hasil dari penelitian ini mendukung ulasan Santrock (2003) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah ketidakmampuan orang tua dalam menjalin kekeluargaan yang sangat besar dalam menjalin pergaulan dengan remaja.

Ketidakharmonisan keluarga serta pengasuhan yang tidak semestinya yang diterapkan oleh orang tua membawa anak-anak menjadi korban. Anak-anak pada umumnya akan menghadapi pergumulan batin, penalaran yang kritis, mudah merasa kesal, cita-cita yang tinggi dan keinginan yang sulit untuk dilakukan sehingga mereka merasa kecewa, dan bahkan mungkin menjalani pertemanan yang tidak baik. Ketidakharmonisan keluarga bisa digambarkan dengan tidak bekerjanya orang tua selaku contoh yang baik untuk anak-anak. Selain itu, iklim

keluarga yang menyebabkan tidak adanya keamanan dan rasa tidak menyenangkan juga hubungan keluarga yang tidak bagus bisa memberikan risiko mental untuk tiap usia, khususnya selama masa pra-dewasa.

Soetjiningsih (2007) mengemukakan bahwa sebagian besar anak yang cerdas berasal dari keluarga yang rukun dan yang terpisah dari keluarga umumnya tidak sempurna (*broken home*). Dengan begitu dukungan teman sebaya dengan keharmonisan keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain terhadap perilaku menyimpang remaja, dimana remaja yang memiliki keluarga yang rukun pada umumnya memiliki kehidupan yang ceria sehingga akan terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Perbuatan nakal yang dilakukan oleh remaja secara sederhana adalah perbuatan orang-orang muda yang mengabaikan status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materil kepada orang lain, serta perbuatan yang memberikan kerugian fisik bagi orang lain. Tindakan menyalahgunakan status adalah perilaku dimana anak muda sering melawan orang tua, bolos sekolah, kabur dari rumah tanpa pamit. Perbuatan yang membahayakan diri sendiri antara lain mengemudikan kendaraan bermesin dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata tajam, keluar malam hari, serta seks bebas. Perbuatan yang menyebabkan kerugian materil, ialah perbuatan yang merugikan orang lain, seperti: mencuri, mencopet, dan menjarah. Perbuatan yang membuat korban fisik kepada individu lain yaitu berkelahi, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong hingga terjatuh, menendang, serta

memukuli orang dengan barang yang berisiko (Sarwono, 2011).

Dari berbagai hasil analisis regresi berganda, hipotesis yang ketiga pun diakui, yang bermaksud bahwa ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, dimana semakin tinggi dukungan teman dan semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja di SMK Negeri 8 Medan.

Dari hasil penelusuran data terlihat bahwa sumbangan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja tampak dari nilai koefisien determinan (R^2) 0,263 yang senilai 26,3%. Kontribusi keharmonisan keluarga kepada kenakalan remaja tampak melalui nilai koefisien determinan (R^2) 0,411 yang senilai 41,1%. Serta dengan bersama-sama kontribusi dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja tampak melalui nilai koefisien determinan (R^2) 0,462 yang setara dengan 46,2%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian di SMK Negeri 8 Medan, hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diketahui melalui koefisien $R_{xy} = - 0,649$ dan $R^2 = 0,462$ dengan $p = 0,000 < 0,050$. Hal ini berarti ada hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin rendah dukungan teman dan semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Sumbangan dukungan teman dan

keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja terlihat dari nilai koefisien determinan (R^2) = 0,462 atau 46,2%.

Selain itu, berdasarkan hasil hitungan diketahui bahwa hubungan antara teman sebaya dan kenakalan remaja diketahui memiliki nilai (R_{xy}) = - 0,513 dengan $p = 0,000 < 0,050$, hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja, semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin tinggi pula angka kenakalan remaja. Kontribusi dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja tampak melalui koefisien determinan (R^2) = 0,263 atau 26,3%.

Berdasarkan hasil perhitungan, hubungan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja diketahui memiliki koefisien senilai (R_{xy}) = - 0,628 dengan $p = 0,000 < 0,050$, hal ini dimaksudkan bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, dimana semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Kontribusi keharmonisan keluarga kepada kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan (R^2) = 0,411 atau 41,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, D. M. (2004). *Adolescent Live in Transition: How Social Class Influences The Adjustment to Middle School*. United States: University of New York Press.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Dietz, Vitaro, Boivin, & Bukowski. (2009). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Jambi*. Jambi.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartaty, D. F. (2013). *Hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar*.
- Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali.
- Murni, A. (2008). *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pemantauan Diri pada Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Mussen, P. H. (2008). *Perkembangan dan Kepribadian Anak (Terjemahan Budiyanto, F.X, dkk)*. Jakarta: Archan.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: PT Erlangga.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology 2nd ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Satu. Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Erlangga.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. (2012). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada Remaja. *Jurnal Insight*.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. Seventh Edition*. United States: Wiley.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan (Terjemahan)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soetjiningsih. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan Masalahnya Mengupas berbagai bentuk Kenakalan Remaja, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.